

BANK SAMPAH SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PENANGANAN SAMPAH DI KOTA MAKASSAR

The Waste Bank is One of Good Solution for Handling Waste in Makassar City

Makmur Selomo, Agus Bintara Birawida, Anwar Mallongi, Muammar

Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas

(mselomo3011@yahoo.com)

ABSTRAK

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat dengan pola incentif ekonomi. Bank Sampah Pelita Harapan telah beroperasi sejak tahun 2011 dan terus berlanjut sampai saat ini di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan di Kelurahan Ballaparang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di RW 04 Kelurahan Ballaparang dan diperoleh besar sampel 200 rumah. Penarikan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan uji *phi*. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat adalah tingkat pengetahuan ($p=0.000; \varphi=0.643$). Variabel yang tidak berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat adalah jumlah anggota keluarga ($p=0.111$) dan penghasilan ($p=0.526$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan di Kelurahan Ballaparang Kota Makassar tahun 2015.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat, bank sampah

ABSTRACT

The waste bank is one of strategies to implement 3R (Reuse, Reduce, Recycle) in waste management at source at the community level with an economic incentive. Pelita Harapan Waste Bank has been operating since 2011 in Makassar City. This research was aimed to determine the factors that influence public participation in collecting waste at Pelita Harapan Waste Bank in RW 04 Kelurahan Ballaparang Makassar City. This research is an analytical survey with cross sectional design. The population of this research are all households residing in RW 04 Kelurahan Ballaparang and obtained a sample size of 200 households through systematic random sampling. The data were analyzed using univariate and bivariate with chi square test and phi test. The results show that the level of knowledge has a relationship with the public participation ($p=0.000; \varphi = 0.643$). Household size ($p=0.111$) and income ($p=0.526$) have no relationship with the public participation. The conclusion of this research is that there is a relationship between the level of knowledge and public participation in collecting waste at Pelita Harapan Waste Bank in Ballaparang Makassar City in 2015.

Keywords : Public participation, waste bank

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Namun, pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Untuk itu sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.¹

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Penerapan kegiatan 3R pada masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.²

Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipasi menangani permasalahan yang selama ini ada. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) berbasis masyarakat tersebut mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Di Indonesia, praktik bank sampah berkembang di Kabupaten Bantul di Jogjakarta yang dipelopori oleh Bambang Suwerda merupakan cerita sukses orang Indonesia memilah sampah.³

Bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah

mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia.⁴

Statistik perkembangan pembangunan bank sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah bank sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 per bulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah bank sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 per bulan.⁴

Bank sampah di Kota Makassar mulai beroperasi sejak tahun 2011 sebanyak 9 unit bank sampah.² Saat ini, terdapat 104 bank sampah di Kota Makassar. Selama kurun waktu 5 tahun, secara bertahap Pemerintah Kota Makassar menargetkan 1000 bank sampah akan hadir dan tersebar di seluruh RW di Kota Makassar.⁵

Bank sampah Pelita Harapan yang terletak di RW 04 Kelurahan Ballaparang memulai kegiatan bank sampah pada bulan Oktober 2011. Kegiatan pengelolaan bank sampah yang diawali oleh program MGC dan Kampung Pintar. Kegiatan Bank Sampah Pelita Harapan terus berlanjut sampai saat ini. Hal ini tampak pada pengorganisasian dan pelaksanaan bank sampah.² Data dari pengelola Bank Sampah Pelita Harapan memperlihatkan bahwa jumlah warga RW 04 Kelurahan Ballaparang yang menabung di Bank Sampah Pelita Harapan relatif masih tergolong rendah, yakni sebanyak 178 rumah tangga dari 417 rumah tangga atau sebesar 42,68%. Jumlah ini tentunya perlu ditingkatkan agar lebih banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam penerapan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui Bank Sampah Pelita Harapan.

Untuk meningkatkan jumlah warga yang menabung di Bank Sampah Pelita Harapan, perlu dilakukan penelitian faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah tersebut sehingga hasil penelitian tersebut bisa menjadi acuan bagi pengelola Bank Sampah Pelita Harapan, Pemerintah Kota Makassar maupun pihak-pihak terkait dalam melakukan

intervensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk menabung di Bank Sampah Pelita Harapan di Kelurahan Ballaparang Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RW 04 Kelurahan Ballaparang Kota Makassar, tempat Bank Sampah Pelita Harapan berada, pada bulan Oktober tahun 2015.

rumen yang digunakan pada penelitian Furnanda yang dimodifikasi.⁶ Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan uji *phi*. Penyajian data dalam bentuk tabel dan disertai narasi.

HASIL

Secara keseluruhan, terdapat 200 rumah tangga yang diteliti (200 responden) yang terdiri dari 47 laki-laki (23,5%) dan 153 perempuan (76,5%). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tamat SMA, yaitu 67 orang (33,5%) dan yang paling sedikit adalah tamat per-

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keikutsertaan				Jumlah	
	Ikut serta		Tidak ikut serta		n	%
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	13	27.7	34	72.3	47	100
Perempuan	85	55.6	68	44.4	153	100
Pendidikan Terakhir						
Tidak Tamat SD	20	62.5	12	37.5	32	100
Tamat SD	23	62.2	14	37.8	37	100
Tamat SMP	22	50.0	22	50.0	44	100
Tamat SMA	25	37.3	42	62.7	67	100
Tamat Perguruan Tinggi	8	40.0	12	60.0	20	100
Jenis Pekerjaan						
PNS/Pensiunan/ABRI/POLRI	6	50.0	6	50.0	12	100
Wiraswasta	18	52.9	16	47.1	34	100
Buruh	2	16.7	10	83.3	12	100
IRT	60	55.0	49	45.0	109	100
Karyawan Swasta	0	0.0	3	100.0	3	100
Tidak Bekerja	3	30.0	7	70.0	10	100
Lainnya	9	45.0	11	55.0	20	100

Sumber : Data Primer, 2015

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di RW 04 Kelurahan Ballaparang Kota Makassar pada tahun 2015 yang berjumlah 417 rumah tangga. Sampel penelitian ini adalah sebagian rumah tangga di RW 04 Kelurahan Ballaparang Kota Makassar pada tahun 2015, responden adalah anggota rumah tangga yang mengambil keputusan dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Penarikan sampel menggunakan *systematic random sampling* dengan besar sampel sebanyak 200 rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan ins-

guruan tinggi, yaitu 20 orang (10%). Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu 109 orang (54,5%) dan responden paling sedikit bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 3 orang (1,5%) (Tabel 1).

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yang ikut serta dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan, yaitu 85 orang (55,6%) dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu 13 orang (27,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang tidak tamat SD memiliki persentase terbesar yang ikut serta, yaitu 62,5% kemudian disusul oleh responden

Tabel 2. Faktor Keikutsertan Masyarakat dalam Menabung di Bank Sampah Pelita Harapan

Variabel	Keikutsertaan				Jumlah		p φ
	Ikut serta		Tidak ikut serta		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Jumlah Anggota Keluarga							
Kecil	52	44.1	66	55.9	118	100	0.111
Sedang	36	52.9	32	47.1	68	100	
Besar	10	71.4	4	28.6	14	100	
Penghasilan							
Rendah	52	49.1	54	50.9	106	100	0.526
Sedang	32	53.3	28	46.7	60	100	
Tinggi	14	41.2	20	58.8	34	100	
Tingkat Pengetahuan							
Cukup	89	76.1	28	23.9	117	100	0.000
Kurang	9	10.8	74	89.2	83	100	0.643

Sumber : Data Primer, 2015

yang tamat SD, yaitu 62,2%, sedangkan responden yang tamat SMA memiliki persentase terbesar yang tidak ikut serta, yaitu 62,7% kemudian disusul oleh responden yang tamat Perguruan Tinggi, yaitu 60%. Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki persentase terbesar yang ikut serta, yaitu 55% (Tabel 1).

Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil, lebih banyak yang tidak ikut serta, yaitu 66 orang (55,9%) dibandingkan yang ikut serta, yaitu 52 orang (44,1%), sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang sedang dan besar lebih banyak yang ikut serta, yaitu 36 orang (52,9%) dan 10 orang (71,4%) dibandingkan dengan yang tidak ikut serta, yaitu 32 orang (47,1%) dan 4 orang (28,6%). Hasil uji *chi square* diperoleh $p=0,111>0.05$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan (Tabel 2).

Responden yang memiliki penghasilan rendah dan tinggi lebih banyak yang tidak ikut serta, yaitu 54 orang (50,9%) dan 20 orang (58,8%) dibandingkan dengan yang ikut serta, yaitu 52 orang (49,1%) dan 14 orang (41,2%). Responden yang memiliki penghasilan sedang lebih banyak yang ikut serta, yaitu 32 orang (53,3%) dibandingkan dengan yang tidak ikut serta, yaitu 28 orang (46,7%). Hasil uji *chi square* diperoleh $p=0,526>0.05$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara penghasilan dengan keikutsertaan ma-

syarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan (Tabel 2).

Responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak yang ikut serta, yaitu 89 orang (76,1%) dibandingkan dengan yang tidak ikut serta, yaitu 28 orang (23,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang tidak ikut serta, yaitu 74 orang (89,2%) dibandingkan dengan yang ikut serta, yaitu 9 orang (10,8%). Hasil uji *chi square* diperoleh $p=0,000>0.05$. Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan (Tabel 2).

Besarnya keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan dilihat dari hasil uji statistik dengan koefisien φ (*phi*) dengan nilai $\varphi=0,643$ (Tabel 2). Hal ini berarti hubungan kuat atau dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan berkontribusi sebesar 64,3% terhadap keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan.

PEMBAHASAN

Jumlah anggota dapat memengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah karena jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap kuantitas sampah yang dihasilkan. Tidak mengherankan jumlah anggota keluarga yang besar ditemukan menghasilkan secara total sampah yang lebih banyak daripada keluarga

kecil.⁷ Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ghorbani *et al.* yang menemukan jumlah anggota keluarga sebagai determinan penting dalam produksi sampah rumah tangga.⁸ Penelitian Sivakumar dan Sugirtharan juga menemukan korelasi positif yang signifikan ($r=0,476$, $p<0,01$) antara jumlah anggota keluarga dan produksi sampah rumah tangga.⁹ Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak sampah yang dihasilkan sehingga daripada dibuang akan lebih bermanfaat jika ditabungkan ke bank sampah.

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan kategori BKKBN¹⁰, yaitu ≤ 4 orang masuk dalam kategori kecil, 5-7 orang masuk dalam kategori sedang, >7 orang masuk dalam kategori besar. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jumlah anggota keluarga dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah, maka dilakukan uji hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Hasil tersebut pada dasarnya sama artinya dengan tidak ada perbedaan frekuensi masyarakat yang ikut serta dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan akibat perbedaan jumlah anggota keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Arifiani *et al.* dengan menggunakan uji Mann-Whitney mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga antara kelompok yang menabung di Bank Sampah Malang dan kelompok yang tidak menabung.¹¹ Hasil serupa didapatkan dalam penelitian Banga dalam kasus di Kota Kampala, Uganda, bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan rumah tangga untuk memilah sampah atau tidak.¹²

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kartini yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan peluang responden untuk menabung sampah sebesar 6,887 kali.¹³ Variabel jumlah anggota keluarga merupakan variabel alternatif dari variabel jumlah sampah. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka diasumsikan jumlah sampah yang dihasilkan dalam satu keluarga akan semakin banyak. Sehingga, tidak adanya hubungan antara jumlah anggota keluarga dan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di

Bank Sampah Pelita Harapan dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan jumlah sampah yang dapat diperoleh antara masyarakat yang menabung di Bank Sampah Pelita Harapan dan masyarakat yang tidak menabung.

Hubungan antara penghasilan dan pemilahan sampah di Kota Kampala (Uganda), adalah negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10%.¹² Hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa rumah tangga dengan penghasilan tinggi, kurang terlibat dalam pemilahan sampah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa rumah tangga dengan penghasilan tinggi mampu membayar jasa pengangkutan sampah. Oleh karena itu, rumah tangga dengan penghasilan tinggi tidak melihat alasan untuk memilah sampah sebelum dibuang. Kedua, mayoritas mereka yang memilah sampah melakukannya untuk menjual bahan daur-ulang dan mendapatkan pemasukan. Aktivitas ini tidak penting untuk rumah tangga dengan penghasilan tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Furedy yang menemukan bahwa rumah tangga yang memiliki penghasilan yang rendah, relatif lebih banyak menjual sampah daripada rumah tangga yang memiliki penghasilan tinggi.¹⁴

Penghasilan responden dalam penelitian ini dikategorikan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008, golongan masyarakat berpenghasilan rendah adalah pendapatan rata-rata di bawah Rp.1.500.000,- per bulan, golongan masyarakat berpenghasilan sedang adalah pendapatan rata-rata lebih dari Rp.1.500.000,-s/d 2.500.000,- per bulan dan golongan masyarakat berpenghasilan tinggi adalah pendapatan rata-rata lebih dari Rp.2.500.000,- per bulan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penghasilan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah, maka dilakukan uji hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Hasil tersebut pada dasarnya sama artinya dengan tidak ada perbedaan frekuensi masyarakat yang ikut serta dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan akibat perbedaan penghasilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartini yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh

yang signifikan pada taraf nyata (α) 10% antara pendapatan responden dengan keputusan dalam menabung di Bank Sampah Gemah Ripah (kasus masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta).¹³ Perbedaan pendapatan rumah tangga kedua kelompok responden tidak berbeda nyata dari nol sehingga berapapun tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk menabung di bank sampah. Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian Maulina menunjukkan tidak ada korelasi antara faktor penghasilan responden dengan keputusan masyarakat untuk memilah sampah di Kecamatan Cimahi Utara.¹⁵ Scott juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara penghasilan dan partisipasi dalam daur ulang.¹⁶

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Banga yang telah dipaparkan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara penghasilan dan pemilahan sampah pada tingkat kepercayaan 10%.¹² Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Arifiani *et al.* yang menemukan perbedaan yang signifikan dalam penghasilan antara kelompok masyarakat yang ikut menabung di Bank Sampah Malang dan kelompok masyarakat yang tidak ikut menabung.¹¹

Variabel penghasilan diajukan sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah berdasarkan asumsi bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah menganggap bahwa aktivitas tersebut penting karena dapat menambah penghasilan keluarga mereka secara signifikan. Sehingga, tidak adanya hubungan penghasilan dan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan dapat dikarenakan penghasilan dari hasil menabung hanya dijadikan sebagai penghasilan tambahan sehingga seseorang yang memiliki penghasilan rendah belum tentu memiliki peluang untuk menabung sampah.

Pengetahuan merupakan kumpulan pengalaman yang diindrai dan direkam oleh nalar. Menurut Notoadmodjo, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dan sering manusia menggunakan alat indranya untuk mencari informasi termasuk dalam hal ini mendengar dan melihat,

maka sangat menentukan tingkat pengetahuannya terhadap sesuatu.¹⁷

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan pada umumnya dan pengelolaan sampah pada khususnya telah lama diakui sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku daur ulang dari rumah tangga.¹⁸ Erfinna *et al.* dalam penelitiannya menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam program daur ulang.¹⁹ Oskamp *et al.* dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan masyarakat terhadap konservasi lingkungan lebih berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program daur ulang dibandingkan dengan faktor sosio-demografis.²⁰

Beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan adanya hubungan pengetahuan khusus tentang daur ulang dan perilaku daur ulang. Wright dalam penelitiannya memperlihatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang paling kuat diantara variabel yang lain antara pengetahuan mengenai cara mendaur ulang dengan baik dan perilaku daur ulang.²¹ Hasil penelitian Lokita dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengenai program pengelolaan sampah maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam implementasi program pengelolaan sampah.²²

Tingkat pengetahuan yang spesifik tentang program daur ulang berkorelasi dengan angka daur ulang, menunjukkan bahwa perilaku daur ulang kurang berhubungan dengan pengetahuan dalam hal umum daripada pengetahuan spesifik tentang daur ulang.²⁰ Pada umumnya, informasi yang dimiliki individu tentang bahan yang dapat didaur ulang dan tempat mengumpulkan, dapat lebih memungkinkan individu tersebut untuk mendaur ulang.²³ Perbedaan terbesar antara pedaur-ulang dan bukan pedaur-ulang adalah pengetahuan tentang barang-barang yang dapat didaur ulang.²⁴ Untuk meningkatkan daur ulang, maka masyarakat perlu untuk diinformasikan tentang hal tersebut. Scott dalam penelitiannya menunjukkan bahwa angka daur ulang memiliki korelasi positif dengan kampanye informatif, menegaskan kemungkinan pengetahuan tentang cara mendaur-ulang berkorelasi positif dengan perilaku daur ulang.¹⁶

Bank sampah pada dasarnya adalah program daur ulang. Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat dengan pola insentif ekonomi. Berpartisipasi dalam program bank sampah berarti telah memiliki perilaku daur ulang.

Pengetahuan masyarakat tentang bank sampah dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian Furnanda yang telah dimodifikasi.⁶ Terdapat 12 pertanyaan tentang bank sampah yang terdiri dari pengertian, pola mekanisme, jenis sampah yang bisa ditabung, manfaat, keuntungan ekonomi, keuntungan lingkungan dan tujuan pengelolaan. Selain itu, terdapat pertanyaan tentang cara pengelolaan sampah yang baik, jenis-jenis sampah, dan dampak bagi lingkungan apabila pengelolaan sampah kurang baik. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan tentang bank sampah dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah, maka dilakukan uji hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Hasil tersebut pada dasarnya sama artinya dengan terdapat perbedaan frekuensi masyarakat yang ikut serta dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan akibat perbedaan pengetahuan. Besarnya keeratan hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan dilihat dari hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (*phi*) dengan nilai $\phi=0,643$. Hal ini berarti hubungan kuat atau dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan berkontribusi sebesar 64,3% terhadap keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap bank sampah (studi kasus pada bank sampah Kelurahan Cibinong Bandung).²⁵ Serupa dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Arifiani *et al.* memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam informasi tentang Bank Sampah Malang antara kelompok masyarakat yang menabung di Bank Sampah Malang

dan kelompok yang tidak menabung.¹¹

Hasil penelitian Pradabphetrat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang sampah dan pengelolaan sampah tidak berpengaruh terhadap partisipasi dalam kegiatan bank sampah di *Sub-Sin* Pattana, Bang Khun Thien, Bangkok.²⁶ Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Oskamp *et al.* yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang spesifik tentang program daur ulang berkorelasi dengan angka daur ulang, menunjukkan bahwa perilaku daur ulang kurang berhubungan dengan pengetahuan dalam hal umum daripada pengetahuan spesifik tentang daur ulang.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dan penghasilan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan. Disarankan kepada Pemerintah Kota Makassar, Pengelola Bank Sampah Pelita Harapan dan pihak yang terkait agar meningkatkan pengetahuan masyarakat RW 04 Kelurahan Ballaparang Kota Makassar tentang bank sampah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menabung di Bank Sampah Pelita Harapan berupa sosialisasi dan edukasi dalam bentuk pelatihan ataupun penyebaran informasi melalui berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. Tentang pengelolaan sampah. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.
2. Wulandari, F. Evaluasi Prospek Keberlanjutan Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah di Kota Makassar [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada; 2014
3. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Diskusi Bulanan KLH dan SIEJ dalam Rangka Hari Peduli Sampah. 2011. [Online]. [diakses 29 Januari 2015]. <http://www.menlh.go.id/diskusi-bulanan-klh-dan-siej-dalam-rangkahari-peduli-sampah/>
4. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Buku: Profil Bank Sampah In-

- donesia 2013. 2013. [Online]. [diakses 16 Februari 2015]. <http://www.menlh.go.id/profil-bank-sampah-indonesia-2013/>
5. Rsol. Ini Hal Baru, Sampah Ditukar Sabun. 2015. [Online]. [diakses 20 Februari 2015]. <http://fajar.co.id/fajaronline-sulsel/2015/01/29/ini-hal-baru-sampah-ditukar-sabun.html>
 6. Furnanda, R. Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Program Medan Green and Clean (MdGC) melalui Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan [Skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara; 2012.
 7. Afroz, R., Hanaki K., Kurisu K. H. Factors Affecting Waste Generation and Willingness to Recycle: a Study in a Waste Management Program in Dhaka City, Bangladesh. FEB Working Paper Series [Online] 2008; No. 0803.
 8. Ghorbani, M., Liaghati, H., Mahmoudi H. Household Waste Management in Mashad: Characteristics and Factors Influencing on Demand for Collecting Services. Pakistan Journal of Biological Sciences. 2007;10:3952-3955.
 9. Sivakumar, K., Sugirtharan, M. Impact of Family Income and Size on Per Capita Solid Waste Generation: a Case Study in Manmunai North Divisional Secretariat Division of Batticaloa. J.Sci.Univ.Kelaniya. 2010;5:13-23.
 10. BKKBN. Buku Pegangan untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat. Jakarta: BKKBN; 1998.
 11. Arifiani, N. F., Maryati, S., Dote, Y., Sekito, T. Household Behavior and Attitudes towards Waste Bank in Malang. 2013. [Online]. [diakses 15 Februari 2014].
 12. Banga, M. Household Knowledge, Attitudes and Practices in Solid Waste Segregation and Recycling: the Case of Urban Kampala. Zambia Social Science Journal. 2011;2(1).
 13. Kartini. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor; 2009.
 14. Furedy, C. Garbage: Exploring Non-conventional Options in Asian Cities. Environment and Urbanisation 1992; 4(2):42-54.
 15. Maulina, A. S. Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara serta Faktor yang Mempengaruhinya. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. 2012;23(3):177-196.
 16. Scott D. Equal Opportunity, Unequal Results: Determinants of Household Recycling Intensity. Environment and Behavior. 1999; 31(2):267-290.
 17. Notoadmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Press; 2007.
 18. Nixon, H., dan Saphores, J. M., 2009. Information and the Decision to Recycle: Results from a Survey of US Households. J. Environ. Plann. Manage. 2009; 52: 257-277.
 19. Erfinna T. F., Chahaya, I., Dharma, S. Hubungan Karakteristik dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012. 2012.[Online].
 20. Oskamp, S., Harrington, M., Edwards, T., Sherwood, P. L. Factors Influencing Household Recycling Behavior. Environmental and Behavior. 1991;23:494-519.
 21. Wright, Y. L. Relating Recycling : Demographics, Attitudes, Knowledge and Recycling Behavior among UC Berkeley Students. 2011. [Online]. [diakses 15 Februari 2015]. nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/.../WrightY_2011.pdf
 22. Lokita, D. A. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah (Kasus Implementasi Corporate Social Responsibility PT Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk. di Desa Gunung Sari, Kecamatan Citeurep, Kabupaten Bogor) [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor; 2011.
 23. Schultz, P. W., Oskamp, S., & Mainieri, T. Who Recycles and When? a Review of Personal and Situational Factors. Journal of Environmental Psychology. 1995;15:105-121.
 24. Vining J. dan Ebrey A. What Makes a Recycler: A Comparison of Recyclers and Nonrecyclers. Environment and Behavior January. 1990; 22:55-73.
 25. Ahmad, F. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lo-

- kal (Studi Deskriptif Bank Sampah “Poklili”, Kota Depok) [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia; 2012.
26. Pradabphetrat, P. The Potential of Recycle Waste Bank Project in Reduction of Community Waste: a Case of Sub-Sin Pattana Community, Bang Khun, Bangkok. [Tesis]. Bangkok : Mahidol University; 2010.